



Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Perancangan Soal Literasi Bagi Guru Bahasa Indonesia SMP Se-Kabupaten Sragen

Utilization of Multimodal Texts in Designing Literacy Questions for Indonesian Language Teachers in Junior High Schools Across Sragen Regency

Joko Purwanto^{1*}, Umi Faizah², Dea Permataningtyas³, Riska Amelia⁴, Tarisa Finanda⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jokopurwanto@umpwr.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 25 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 01 November 2025;

Terbit: 03 November 2025.

Keywords: Indonesian Language Teacher; Junior High School; Literacy; Multimodal Text; Question Design;

Abstract: The need to strengthen literacy in Indonesian language learning requires teachers to be innovative in designing assessment instruments that are relevant to current developments. One approach that can be used is the application of multimodal texts, namely texts that combine various communication modes such as writing, images, sound, and symbols to convey meaning more comprehensively. This community service program was carried out with the aim of improving the competence of Indonesian language teachers at the junior high school level throughout Sragen Regency in developing literacy questions based on multimodal texts that align with the demands of the Independent Curriculum. The activity was carried out through two months of intensive training and mentoring, which included a theoretical understanding of the concept of multimodal texts, analysis of sample questions, and practice in developing literacy-based assessment instruments. The results of the activity showed a significant increase in teachers' understanding of the principles of multimodal texts and their ability to design questions that challenge students' critical and creative thinking skills. Through this program, teachers not only gained new knowledge but also were motivated to be more adaptive to developments in digital media and innovation in learning. Thus, this activity contributed to improving the quality of Indonesian language learning that is contextual, interactive, and meaningful for students.

Abstrak

Kebutuhan akan penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut guru untuk mampu berinovasi dalam merancang instrumen penilaian yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penerapan teks multimodal, yaitu teks yang menggabungkan berbagai mode komunikasi seperti tulisan, gambar, suara, dan simbol untuk menyampaikan makna secara lebih komprehensif. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kabupaten Sragen dalam mengembangkan soal-soal literasi berbasis teks multimodal yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan intensif selama dua bulan, yang mencakup pemahaman teoretis mengenai konsep teks multimodal, analisis contoh soal, serta praktik penyusunan instrumen penilaian berbasis literasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip teks multimodal serta kemampuan mereka dalam merancang soal yang menantang keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Melalui program ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk lebih adaptif terhadap perkembangan media digital dan inovatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Guru Bahasa Indonesia; Literasi; Perancangan Soal; SMP; Teks Multimodal.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan masa kini, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis saja. Lebih dari itu, literasi dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran yang bersifat dinamis, terus berkembang, dan berlangsung sepanjang hayat. Literasi sebagai proses pembelajaran menggaris bawahi bahwa literasi adalah proses

yang terus berlangsung, bukan hanya sekadar pencapaian tertentu (Wati, dkk., 2023). Pemahaman ini menekankan bahwa penguatan literasi bukan merupakan titik akhir, melainkan bagian dari perjalanan panjang dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan. Kemendikbud (2021) menjelaskan bahwa kualitas literasi dan numerasi siswa Indonesia harus terus ditingkatkan dengan berbagai cara. Literasi dan numerasi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga kelompok masyarakat, bangsa, dan negara. Keterampilan literasi merupakan cara seseorang untuk mengembangkan potensinya dan melibatkan diri dalam lingkup sosial (Rakhmawati, 2022). Karena keterampilan tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Dengan kata lain, literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademis, tetapi juga menjadi bekal utama untuk menghadapi masalah sosial di era digital dan globalisasi saat ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai jenis teks yang tidak lagi semata-mata bersifat verbal, melainkan melibatkan kombinasi berbagai modalitas seperti gambar, audio, video, dan teks tertulis. Teks multimodal demikian mencerminkan realitas komunikasi modern, di mana pesan disampaikan secara kompleks dan interaktif, sehingga menuntut pembelajaran yang tidak kalah inovatif. Siagian dan Sihombing (2022) meneliti penggunaan multimodal di kelas Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa pembelajaran multimodal bisa dilakukan dan bisa mencangkup background mahasiswa yang bervariasi, khususnya dalam strategi belajarnya. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia di SMP, kemampuan literasi siswa menjadi salah satu kompetensi kunci yang perlu dikembangkan. Literasi yang kuat memungkinkan siswa tidak hanya memahami konten teks, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan makna tersirat yang terkandung dalam berbagai bentuk informasi multimodal (Kayati, 2022). Pembelajaran multimodal merupakan sebuah proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam sumberdaya (tulisan, gambar, suara, gerakan, dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari dan memahami sesuatu (Faishol et al., 2021). Pemahaman tentang teks multimodal mendorong pembelajaran literasi di sekolah agar siswa mampu menggabungkan berbagai jenis teks menjadi satu bentuk baru. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara luas di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan literasi yang tidak hanya bisa bersifat kognitif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teks otentik dan teks multimodal, agar peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di era digital.

Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa asesmen

merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, soal-soal dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang tidak hanya untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Soal-soal tersebut juga dirancang untuk menggambarkan bagaimana siswa berpikir, memahami konteks, dan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi. Selain itu, AKM berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menghubungkan informasi yang mereka peroleh dari teks, baik teks cetak maupun yang disajikan dalam bentuk visual dan audiovisual, dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari mereka. Soal AKM yang ditujukan kepada siswa dirancang sedemikian rupa sehingga selain dapat mengukur topik atau konten tertentu, juga dapat memberikan gambaran bagaimana tingkat kognitif siswa, konten, dan konteks yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru masih merasakan kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan soal AKM di kelas. Belum adanya buku ajar yang memuat soal-soal literasi (Ain et.al, 2023),

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa transisi menuju pendekatan pembelajaran yang multimodal masih menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan para guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Sragen, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan teks multimodal, khususnya dalam penyusunan soal literasi. Teknologi digital yang seharusnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan para guru, namun justru menjadi tantangan karena perlunya penguasaan teknologi dan kompetensi pedagogik untuk menerapkan peluang ini secara efektif (Sulistyarini & Fatonah, 2022). Pada era digital ini, penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan meningkatkan lingkungan pembelajaran berbasis digital untuk menumbuhkan pola pikir belajar yang ideal di kalangan siswa.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami sebuah teks, sekaligus menguatkan kemampuan literasi mereka secara signifikan. Misalnya, penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 4 Singaraja memperlihatkan peningkatan keterampilan menulis biografi siswa secara signifikan dengan pendekatan multimodal, yakni dari 72,5% menjadi 83%, serta respons siswa yang meningkat dari 87,7% menjadi 88,9% (Suryantini, 2025). Pengembangan bahan atau modul ajar berbasis literasi multimodal memang harus segera dilakukan bagi guru SMP. Hal ini guna memberikan penekanan bahwa begitu pentingnya dilakukan upaya untuk menggabungkan berbagai macam unsur, yakni unsur visual, verbal, audio, dan gestural dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan program nasional yang mempromosikan strategi multiliterasi dan pemodelan tekstual sebagai praktik baik penguatan

literasi melalui teks multimodal.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Sragen merupakan forum strategis untuk peningkatan kompetensi guru. MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai penggerak penyusunan panduan bersama serta diseminasi kurikulum, termasuk adaptasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Melalui kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, MGMP mengupayakan keseragaman persepsi terhadap struktur dan implementasi kurikulum, serta mendorong pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari penguatan literasi dan multimodalitas (Sari & Wulandari, 2023). Seiring transisi ke Kurikulum Merdeka, guru Bahasa Indonesia SMP menghadapi tuntutan baru: merancang soal dan bahan ajar yang tidak hanya memeriksa pemahaman teks lisan/tulis, tetapi juga kemampuan siswa dalam menafsirkan teks multimodal yang mengintegrasikan unsur verbal, visual, audio, dan gestural (Rahmawati & Prasetyo, 2024). Kondisi ini membuka peluang bagi MGMP untuk menjadi pusat transformasi kompetensi guru, khususnya dalam pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital masa kini (Utami, 2023).

Dengan landasan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk membantu guru Bahasa Indonesia di SMP se-Kabupaten Sragen merancang soal-soal literasi berbasis teks multimodal yang relevan, inovatif, dan responsif terhadap karakteristik generasi digital masa kini. Soal yang dihasilkan harus relevan dengan perkembangan zaman, kreatif dalam penyajian, dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital. Dengan cara ini, guru bisa menghadirkan bentuk soal literasi yang lebih menarik, kontekstual, dan menyenangkan sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, bukan hanya terpaku pada teks cetak saja. Lebih jauh lagi, guru juga diharapkan mampu menumbuhkan pola pikir kritis, kreatif, serta reflektif pada siswanya, sehingga kemampuan mereka dalam memahami, menafsirkan, dan menganalisis teks multimodal dalam berbagai konteks dapat terus berkembang. Harapannya, guru mampu mengembangkan model evaluasi literasi yang lebih bermakna dan mendorong kompetensi siswa dalam memahami teks multimodal dengan konteks yang semakin kompleks.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sragen dalam merancang soal literasi berbasis teks multimodal. Dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada pendekatan partisipatif yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan, dan (3) tahap pendampingan serta evaluasi hasil. Metode utama yang

diterapkan untuk mencapai tujuan kegiatan adalah pemaparan atau sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan secara langsung kepada para guru.

Penggunaan teks multimodal dalam kegiatan pembelajaran dapat memperdalam kemampuan literasi siswa secara lebih kontekstual. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk merancang soal-soal literasi yang tidak hanya berfokus pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga melatih siswa dalam menafsirkan informasi dari berbagai bentuk penyajian, seperti gambar, video, maupun teks naratif. Pendekatan ini membantu guru Menyusun soal yang menantang dan mendorong siswa berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Dalam proses ini, guru memegang peran penting, tidak hanya sebagai penyusun soal, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif membantu siswa memahami makna dibalik berbagai jenis teks multimodal.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan identifikasi kebutuhan dan perencanaan program oleh tim pelaksana. Pada tahap ini, ditetapkan siapa saja sasaran kegiatan, susunan materi pelatihan yang akan digunakan, menyiapkan instrumen evaluasi, serta menjalin koordinasi dengan sekolah-sekolah SMP se- Kabupaten Sragen yang akan terlibat. Seluruh langkah dalam tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelatihan benar-benar relevan dengan kebutuhan guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP, terutama dalam hal merancang soal-soal literasi yang berbasis teks multimodal.

Tahap kedua Adalah pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dalam bentuk paparan, diskusi, dan tanya jawab yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada para peserta. Selama pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui berbagai kegiatan partisipasi. Materi yang disampaikan meliputi:

a. Konsep dasar teks multimodal

Pengenalan konsep dasar teks multimodal, termasuk pengertian, fungsi, dan peranannya dalam pembelajaran literasi saat ini.

b. Jenis-jenis teks multimodal (gambar, infografik, video, iklan, meme, dll.)

Pemaparan jenis-jenis teks multimodal, seperti teks visual berupa gambar dan infografik, media audiovisual seperti video dan iklan, serta bentuk ekspresi digital lainnya seperti meme, poster digital, dan konten media sosial.

c. Strategi analisis dan interpretasi teks multimodal

Pembahasan mengenai strategi analisis dan interpretasi teks multimodal, dengan menekankan pada pemahaman makna, konteks, dan pesan.

d. Prinsip-prinsip penyusunan soal literasi berbasis teks multimodal

Penjelasan prinsip-prinsip dalam penyusunan soal literasi yang berbasis pada teks multimodal, termasuk Teknik merancang soal yang menantang kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, guru diberikan tugas untuk menyusun soal literasi berbasis teks multimodal. Soal-soal tersebut disusun dengan menyesuaikan pada tingkat kelas yang mereka ajar dan konteks sekolah masing-masing, sehingga soal yang dihasilkan benar-benar relevan dan dapat diterapkan secara nyata. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara daring dan luring selama enam minggu. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru lebih memahami konsep teks multimodal secara mendalam dan memberi arahan dalam Menyusun soal yang berkualitas. Selama proses ini guru juga difasilitasi untuk berdiskusi, bertukar ide, dan saling memberikan masukan agar soal yang mereka susun bisa lebih baik. Sebagai bagian dari tindak lanjut, dilakukan evaluasi terhadap soal-soal yang sudah dibuat. Penilaian didasarkan pada beberapa kriteria, seperti: sejauh mana soal sesuai dengan karakteristik teks multimodal yang dipilih, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta, orisinalitas dari soal tersebut. Melalui evaluasi ini, diharapkan guru mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna di kelas.

3. HASIL

Berdasarkan pada hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam merancang soal literasi berbasis teks multimodal. Kegiatan ini diikuti oleh 45 guru Bahasa Indonesia dari 28 SMP yang tersebar di wilayah Kabupaten Sragen. Selama proses pelaksanaan, para guru menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan, praktik penyusunan soal, hingga pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan selama dua bulan. Peningkatan pemahaman guru terhadap materi pelatihan tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung. Rata-rata nilai pre-test berada pada angka 56, sedangkan nilai post-test meningkat secara signifikan menjadi 86. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil memperluas wawasan para guru mengenai konsep teks multimodal dan aplikasinya dalam pembelajaran literasi. Hasil tersebut juga mengindikasikan keberhasilan penekatan pelatihan yang diterapkan, karena mampu memberikan dampak nyata terhadap pola pikir dan keterampilan guru dalam waktu yang relative singkat.

Pada tahap pendampingan, guru-guru yang terlibat didorong untuk mengimplikasikan

langsung materi yang telah dipelajari dengan menyusun soal literasi berbasis teks multimodal. Dari hasil pendampingan tersebut, tercatat sebanyak 38 guru berhasil membuat setidaknya lima soal literasi dengan memanfaatkan berbagai bentuk representasi teks, seperti infografis, komik edukatif, potongan video, dan poster. Kehadiran unsur-unsur multimodal dalam soal-soal ini tidak hanya memperkaya variasi materi saja, tetapi juga memperluas cara siswa dalam menyerap dan memahami informasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam hal kreativitas dan inovasi pembelajaran. Menariknya, sebagian besar soal yang dikembangkan oleh guru telah disusun dengan mengacu pada level berpikir kritis sesuai taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom, yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, menawarkan kerangka klasifikasi yang membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Marta dkk, 2025). Tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman dasar, guru juga berhasil Menyusun soal yang menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, bahkan menciptakan gagasan bbaru. Pencapaian ini menjadi indicator bahwa para guru telah mampu menghasilkan soal-soal literasi yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebagaimana yang dibutuhkan dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, sebanyak 12 guru secara sukarela telah menerapkan soal-soal tersebut dalam kegiatan penilaian formatif di kelas. Berdasarkan laporan yang disampaikan, para siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar saat mengerjakan soal berbasis teks multimodal. Mereka menjadi lebih aktif, lebih terlibat, dan lebih mudah memahami isi soal yang disajikan. Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan teks multimodal dalam soal literasi tidak hanya memberikan manfaat bagi guru dalam proses evaluasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan partisipasi siswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai teks multimodal kepada guru, tetapi juga membekali mereka dengan pengalaman praktik dalam menyusun soal-soal literasi yang aplikatif dan inovatif. Diharapkan, keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang, serta mendorong upaya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi berbasis media yang lebih variatif dan relevan.



Gambar 1 dan 2. Pemaparan dan diskusi pada kegiatan pengabdian di Kabupaten Sragen.

4. DISKUSI

Kemajuan teknologi dan media telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Dalam era digital seperti saat ini, hampir setiap aspek kehidupan manusia bergantung pada teknologi, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga dunia kerja. Perkembangan teknologi dan informasi menghendaki manusia untuk bisa mengakses informasi dan komunikasi secara cepat. Keberadaan internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya telah memudahkan manusia untuk saling terhubung satu sama lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Informasi yang dulunya hanya dapat diakses melalui media cetak atau bertemu secara langsung, kini dapat diperoleh dalam hitungan detik saja. Melalui jaringan digital yang semakin berkembang dapat membawa dampak yang besar terhadap pola pikir, gaya hidup, serta cara manusia untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Contohnya dalam dunia komunikasi, teknologi telah memudahkan kita untuk berinteraksi secara mudah melalui berbagai media digital seperti WhatsApp, Telegram, Zoom, hingga media sosial seperti Instagram dan TikTok. Komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama karena bergantung pada surat dan pertemuan secara langsung, kini dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Bahkan melalui media online orang-orang dapat bertukar pesan, melakukan panggilan suara maupun video, mengirimkan dokumen dan mengadakan rapat dengan banyak peserta dari berbagai lokasi yang berbeda. Perkembangan ini sangat membantu manusia, terutama di era globalisasi yang menuntut kecepatan dan kemudahan dalam menjalin komunikasi satu sama lain.

Perkembangan teknologi komunikasi juga mempengaruhi cara manusia membentuk relasi. media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk bertukar informasi saja, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas pribadi, dan menjalin hubungan dengan orang-orang baru dari latar belakang, budaya, bahkan negara yang berbeda. Melalui media sosial pertemanan dan jaringan profesional justru dapat terjalin

melalui dunia maya sebelum akhirnya bertemu secara langsung di dunia nyata. Namun perlu disadari bahwa penggunaan teknologi komunikasi juga memiliki sisi negative jika tidak disikapi dengan bijak. Penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran informasi palsu, bullying, atau ketergantungan berlebihan terhadap validasi dari orang lain bisa berdampak buruk terhadap Kesehatan mental dan hubungan antar individu.

Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan komunikasi, tetapi juga membawa perubahan besar dalam dunia Pendidikan. Cepatnya perkembangan zaman menuntut sistem Pendidikan untuk beradaptasi dengan kebutuhan generasi masa kini yang tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang serba digital. Siswa saat ini bukan hanya sebagai pengguna media digital, tapi juga sebagai bagian dari komunitas digital yang aktif berinteraksi dan berkreasi. Penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Para guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi Pelajaran saja, mereka juga perlu menyajikannya dengan cara-cara yang inovatif dan interaktif, agar mampu menarik perhatian siswa dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menghadapi arus informasi yang semakin deras setiap harinya.

Dalam dunia pendidikan, perubahan ini menuntut adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran, terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi siswa. Salah satu cara yang relevan dengan kebutuhan saat ini adalah melalui penggunaan teks multimodal. Teks multimodal adalah jenis teks yang menyampaikan pesan tidak hanya lewat tulisan, tetapi juga melalui kombinasi berbagai elemen seperti gambar, warna, suara, gerak, hingga komponen digital yang interaktif. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, pemahaman terhadap teks multimodal menjadi sangat penting. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi landasan dalam penyusunan soal-soal literasi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Soal literasi berbasis teks multimodal dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami makna dari berbagai bentuk informasi, serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjawab tantangan literasi abad ke-21 yang semakin beragam. Tantangan di era ini tidak lagi sederhana kemampuan membaca dan menulis secara konvensional, melainkan mencakup berbagai keterampilan yang lebih kompleks. Guru dituntut untuk tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Karakteristik

abad ke-21 sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Perkembangan teknologi yang begitu pesat mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, bekerja, bahkan menjalani kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman tentang literasi juga mengalami perluasan makna. Literasi tidak lagi sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara dasar, melainkan mencakup keterampilan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk seperti teks tertulis, visual, hingga konten digital. Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi sangat krusial karena peserta didik kini menghadapi beragam informasi yang disajikan tidak hanya melalui buku atau teks panjang, tetapi juga melalui gambar, diagram, video, dan berbagai media interaktif lainnya. Para guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar mampu membimbing siswa memahami berbagai jenis teks tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara relevan dan sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi saat ini tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan berbagai bentuk teks multimodal yang menggabungkan elemen visual, audio, dan digital. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan keterampilan yang memadai untuk bisa merancang soal literasi berbasis teks multimodal. Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, mulai dari pemberian materi tentang konsep teks multimodal, praktik menyusun soal berbasis teks multimodal, hingga pendampingan dalam penerapannya di kelas. Guru-guru juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif terhadap teks yang kompleks, serta diajak mengenal berbagai media digital yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran.

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan, beberapa tantangan mulai muncul. Terutama yang berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap perangkat dan media digital di sekolah-sekolah tertentu, khususnya yang berada di daerah terpencil atau yang masih memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur teknologi. Ketiadaan computer, proyektor, koneksi internet, atau bahkan Listrik yang belum sepenuhnya merata menjadi kendala dalam penerapan materi berbasis digital. Selain kendala teknis, tantangan juga datang dari sumber daya manusia. Sebagian guru masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah, sehingga perlu waktu dan bimbingan lebih untuk bisa memanfaatkan teks multimodal secara optimal. Meski begitu, hambatan-hambatan ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa diatasi. Justru dalam prosesnya, muncul berbagai solusi untuk mengatasinya. Melalui kerja sama antar sekolah, beberapa sekolah yang memiliki fasilitas yang lebih baik bersedia untuk meminjamkan

perangkat atau berbagi sumber belajar digital dengan sekolah lainnya yang fasilitasnya masih kurang baik. Guru-guru yang jauh lebih mahir dalam bidang teknologi juga ikut membantu rekan-rekannya dengan mengadakan pelatihan kecil atau diskusi kelompok. Kegiatan ini terbukti dapat mendukung kemampuan dan mempercepat proses adaptasi guru.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang cukup positif dan signifikan, baik terhadap kompetensi guru maupun terhadap proses pembelajaran secara umum. Banyak guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam memahami serta menggunakan teks multimodal dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Salah satunya melalui penyusunan soal-soal literasi yang berbasis teks visual, audio, atau gabungan keduanya. Penggunaan teks multimodal ternyata tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membuat suasana pembelajaran terasa lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menyampaikan Pelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya penguatan aspek visual, digital, dan interpretatif dalam pengembangan literasi abad ke-21 (Walsh, 2006; Unsworth, 2014). Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu terus didorong dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi masing-masing sekolah, agar literasi digital di dunia Pendidikan dapat berjalan secara lebih merata dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengabdian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan guru Bahasa Indonesia tingkat SMP se- Kabupaten Sragen dalam menyusun soal-soal literasi yang berbasis teks multimodal. Melalui rangkaian pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan yang dilakukan secara intensif, para guru berhasil merancang soal yang lebih kreatif, sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas, serta sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini. Supaya dampak dari kegiatan ini bisa terus berlanjut, disarankan agar program serupa diadakan secara berkala dan diiringi dengan pembuatan bank soal berbasis teks multimodal yang dapat dimanfaatkan bersama oleh para guru. Selain itu, penting juga untuk terus mendorong peningkatan literasi digital guru sebagai bagian dari upaya mendukung pemanfaatan teks multimodal secara lebih luas dan efektif dalam proses pembelajaran.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan pengabdian terkait pemanfaatan teks multimodal dalam perancangan soal literasi bagi para guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sragen ini dapat terselenggara dengan baik karena mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu, tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo Ketua dan seluruh pengurus MGMP Bahasa Indonesia Kab. Sragen yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ain, S. Q., Mustika, D., & Wulandari, A. (2023). Permasalahan pembelajaran literasi numerasi dan karakter untuk siswa sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 152–158. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.452>
- Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan belajar siswa melalui pembelajaran multimodal untuk meningkatkan kemampuan siswa di masa pandemi COVID-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 59. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v10i1.4185>
- Kayati, A. N. (2022). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SANDIBASA I): Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2028>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Direktorat Jenderal PAUD dan Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka jenjang SMP*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2024). Literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jpbsi.091.05>
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Sari, L. P., & Wulandari, N. (2023). Penguatan literasi dan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 112–123. <https://doi.org/10.36709/jipi.v4i2.1578>
- Setiyadi, D. B. P. (2021). Pemanfaatan teks multimodal sebagai inovasi materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.1-24>

- Siagian, B. A., Sihombing, S. U. M., & Afriani, B. (2022). Optimalisasi pendekatan multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 11(4), 24–39. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i4.54566>
- Sulistyarini, W., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh pemahaman literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap kompetensi pedagogik guru era digital learning. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Suryantini, N. K. N., Wisudariani, N. M. R., & Tantri, A. A. S. (2025). Penggunaan teks multimodal dalam meningkatkan pembelajaran menulis teks biografi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/94059>
- Utami, R. (2023). Peran MGMP dalam peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia pada era transformasi digital. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Indonesia*, 5(3), 210–220. <https://doi.org/10.33369/jppgi.v5i3.2247>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca dan menulis gerakan literasi di sekolah menengah pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>